



## Eksistensi Tradisi Lisan Rejung, Guritan dan Tadut pada Masyarakat Pasemah Bengkulu

EEN SYAPUTRA & GAYA MENTARI

Komunitas Kaganga Pusaka Kita, Bengkulu  
Jl. Lettu Zulkifli, Tengah Padang Kota Bengkulu  
Email: [eensyaputra23@gmail.com](mailto:eensyaputra23@gmail.com)

### ABSTRACT:

*Rejung, guritan, and tadut are three types of oral traditions of the Pasemah people which in the past played an important role in social and religious life. However, due to various factors, the existence of this oral tradition is currently experiencing a decline, even threatened with extinction. This research aims to conduct an initial study of the existence of the rejung, guritan, and tadut oral traditions in the Pasemah Bengkulu community. The research was conducted using a descriptive qualitative method. Data collection was carried out using in-depth interview techniques, observation, and documentation and analyzed using the Milles & Huberman interactive model. The results of the research are: 1) the Rejung oral tradition can still be found in every region of the Pasemah community, although in number it has decreased. Currently, the Rejung tradition is no longer routinely carried out at weddings, but is often displayed at official government events and is disseminated through various social media; 2) The oral tradition of Guritan in Pasemah Bengkulu is no longer displayed when there is a death disaster because it has been replaced by religious lectures. Meanwhile, speakers are very difficult to find (only 3-5 people). Guritan poetry is very difficult to inherit/learn because it is very long and has complicated patterns; 3) the oral tradition of tadut has also not been played for a long time when there is a death disaster, namely since the increasing popularity of religious lectures or tabligh calamity events. Currently, followers can still be found in several areas such as Kedurang, Padang Guci, and Kinal, but their numbers are very small.*

**Keywords:** Oral Tradition, Rejung, Guritan, Tadut, Pasemah Ethnic.

### ABSTRAK:

Rejung, guritan dan tadut adalah tiga jenis tradisi lisan masyarakat Pasemah yang pada masa lampau memegang peran penting dalam kehidupan social keagamaan. Hanya saja, karena berbagai faktor, eksistensi tradisi lisan tersebut saat ini mengalami penurunan, bahkan terancam punah. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian awal tentang eksistensi tradisi lisan rejung, guritan, dan tadut pada masyarakat Pasemah Bengkulu. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dan dianalisis dengan model interaktif Milles & Huberman. Adapun hasil penelitian adalah: 1) tradisi lisan Rejung saat ini masih bisa dijumpai penuturnya di setiap daerah pada masyarakat Pasemah, meskipun secara jumlah mengalami penurunan. Tradisi Rejung saat ini tidak lagi menjadi tradisi rutin yang dilaksanakan pada saat acara pernikahan, tetapi sering ditampilkan pada saat ada acara-acara resmi pemerintahan dan disebarluaskan melalui berbagai media sosial; 2) tradisi lisan Guritan di Pasemah Bengkulu sekarang sudah tidak lagi ditampilkan pada saat ada musibah kematian karena digantikan oleh ceramah agama. Sementara itu, penuturnya sudah sangat sulit ditemukan (hanya ada 3-5 orang). Syair guritan sangat sulit diwarisi/dipelajari karena sangat panjang dan memiliki pola yang rumit; 3) tradisi lisan tadut juga sudah lama tidak dimainkan pada saat ada musibah kematian, yakni sejak semakin populernya acara ceramah agama atau tabligh musibah. Adapun untuk

penuturnya saat ini masih dapat dijumpai di beberapa daerah seperti Kedurang, Padang Guci, dan Kinal, namun kini jumlahnya semakin berkurang.

**Kata Kunci:** Tradisi Lisan, Rejung, Guritan, Tadut, Suku Pasemah.

## **A. PENDAHULUAN**

Tradisi atau sastra lisan merupakan salah satu khazanah budaya bangsa Indonesia yang dapat dijumpai pada semua masyarakat suku bangsa di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, tradisi lisan merupakan satu dari 10 objek pemajuan kebudayaan, bersama-sama dengan objek lain seperti seni, ritus, naskah kuno, dan beberapa objek lainnya. Menurut data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2020, disebutkan bahwa di Indonesia tercatat setidaknya sebanyak 4.521 tradisi lisan (Kompas, 17 Juli 2020). Bentuk dari tradisi lisan tersebut sangat beragam, mulai dari ungkapan, nyanyian, cerita rakyat (dongeng, mitos, legenda dll), puisi rakyat (pantun, gurindam, syair dll) hingga sejarah, biografi dan lain-lain (Danandjaja, 2007; Djamaris, 2001; Pudentia, 2015).

Tradisi lisan merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting untuk digali dan dilestarikan keberadaannya di masa sekarang dan masa yang akan datang. Sejumlah studi menunjukkan bahwa tradisi lisan, yang memuat banyak informasi (pengetahuan) dan nilai kearifan lokal, merupakan sumber penting bagi berbagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang ilmu sosial, pendidikan atau bahkan ilmu alam dan kesehatan. Dalam ilmu sejarah misalnya, tradisi lisan merupakan salah satu sumber primer yang dapat menjadi rujukan, terutama bagi masyarakat yang tidak mewariskan sumber tertulis (Vansina, 2014; Thomson, 2012). Dalam bidang linguistik dan sastra, tradisi lisan sebagai bagian dari sastra lama/rakyat merupakan salah satu objek kajian yang

menarik. Begitu pula halnya dengan bidang kesehatan, dimana banyak informasi tentang ilmu pengobatan tradisional yang terekam baik melalui tradisi lisan atau untuk bidang pendidikan di mana tradisi lisan yang kaya akan muatan nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan (Sibrani, 2015; Syaputra, 2021).

Dalam konteks masyarakat Bengkulu, salah satu masyarakat yang kaya akan tradisi lisan ialah masyarakat suku Pasemah atau Besemah. Masyarakat Pasemah merupakan salah satu suku bangsa asli di Bengkulu (keempat terbesar setelah Rejang, Serawai dan Lembak) yang mendiami Bengkulu bagian Selatan (di Kedurang) dan Kaur (Padang Guci, Kinal, Kelam) yang memiliki berbagai jenis tradisi lisan. Jenis tradisi lisan tersebut ialah seperti ungkapan tradisional (Syaputra, 2018), cerita rakyat (Youvika, 2017; Junaidi, 2017), puisi dan nyanyian rakyat (Kusnoto, 2012; Sady, 2018) dan lain sebagainya.

Dari beberapa kategori tradisi lisan tersebut, terdapat tiga jenis tradisi lisan yang pada masa lampau memegang peran penting dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Pasemah Bengkulu, yakni Rejung, Guritan, dan Tadut.

Rejung atau juga sering disebut ringit untuk wilayah Padang Guci adalah sebuah seni pertunjukan rakyat dengan teks berbentuk pantun (terdiri dari 4-6 satuan sintaktik) yang disenandungkan dengan iringan gitar tunggal (Siswanto, 2019; Sarwono, Rahayu & Purwadi, 2017). Dalam konteks kajian *folklore*, Rejung dapat digolongkan pada *folklore* murni lisan atau tradisi lisan, khususnya nyanyian rakyat atau folksong (Danandjaja, 2007). Rejung pada masyarakat Pasemah Bengkulu pada

umumnya dimainkan pada acara-acara adat seperti pernikahan (timbang) secara berpasangan (laki-laki dan perempuan). Aktivitas merejung dilakukan di *tengah laman* (halaman) pada malam hari. Tema serta lirik pada rejung sangat bervariasi, namun pada umumnya merupakan gambaran dari harapan/keinginan atau curahan hati dari pelantun. Curahan hati tersebut dapat berupa ungkapan rasa suka kepada seseorang (mencari jodoh) atau bisa berupa ungkapan kegelisahan atas kondisi yang sedang dialami. Oleh sebab itu, sebagaimana dikemukakan Sarwono, Rahayu & Purwadi (2017), bahwa Rejung di masa lampau merupakan bagian dari praktik atau ritus sosial bagi masyarakat.

Adapun Guritan atau yang di beberapa tempat disebut *nandai* merupakan salah satu jenis puisi rakyat berbentuk prosa lirik, dituturkan pada konteks dan situasi yang spesifik (Sarwono, 2019). Lebih lanjut dijelaskan dalam beberapa literatur bahwa isi guritan merupakan gagasan-gagasan yang spesifik dan memuat nilai-nilai yang sangat mendalam, terutama tentang kehidupan seperti nasehat atau ajakan agar berbuat kebaikan maupun berupa kritik sosial (Sarwono, 2019; Firduansyah dkk, 2016). Pada guritan, nasehat atau ajakan tersebut bersifat tersirat (biasanya berupa teladan tokoh). Pada masyarakat Pasemah Bengkulu misalnya, beberapa guritan yang dikenal luas ialah seperti Guritan Raden Kesian, Guritan Radin Alit, Guritan Bujang Remalun, Raden Junjungan dan lain-lain (Kusnoto, 2012; Sady, Andayani, & Widodo, 2017).

Berhubungan dengan pelaksanaan, guritan juga dilaksanakan pada malam hari. Hanya saja jika Rejung dilakukan pada malam pernikahan, maka Guritan dilaksanakan pada saat ada musibah kematian (biasanya tiga malam berturut-turut). Oleh sebab itu, di masa lampau

Guritan berfungsi sebagai media untuk menghibur keluarga yang tertimpa musibah sekaligus sebagai nasehat dan pengingat bagi masyarakat pada umumnya (Sady, Andayani, & Widodo, 2017). Selain itu, guritan juga memiliki fungsi edukasi, kontrol sosial, penguat solidaritas kelompok dan lain-lain (Mukmin, 2019).

Sementara itu, tadut atau betadut juga merupakan bagian dari tradisi lisan berupa syair yang dipertunjukkan melalui nyanyian rakyat, namun tanpa menggunakan alat musik. Pelaksanaan Tadut atau betadut sama halnya dengan guritan, yakni pada malam hari ketika ada musibah kematian. Berkenaan dengan isi dijelaskan dalam beberapa kajian bahwa tadut berisikan ajaran agama Islam (Sady, Andayani, & Widodo, 2017). Lebih lanjut, Sady (2018) dalam kajiannya menjelaskan bahwa tema yang terdapat dalam tadut masyarakat Kedurang ialah seperti hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat hubungan manusia dengan manusia dan lain-lain. Sejalan dengan itu, Pratama (2022) menjelaskan bahwa secara umum pesan-pesan Islami yang terkandung dalam Tadut terbagi menjadi tiga, yakni pesan-pesan Aqidah, Syariah dan Akhlak.

Dari uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Rejung, Guritan, Tadut merupakan tiga jenis tradisi lisan masyarakat Pasemah Bengkulu yang di masa lalu memegang peran penting dalam kehidupan. Ketiga jenis tradisi lisan tersebut juga merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa yang kaya akan pengetahuan dan kearifan lokal. Pengetahuan dan kearifan lokal tersebut merupakan suatu modal sosial kultural yang sangat berharga dalam menghadapi berbagai persoalan kekinian, baik dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, ekonomi dan lain-lain. Dengan demikian, maka Rejung, Guritan dan Tadut sangat penting

untuk dilestarikan, khususnya pada masyarakat Pasemah Bengkulu. Namun demikian, eksistensi tradisi lisan tersebut kini mengalami persoalan. Selain sudah jarang ditampilkan, keberadaan pelaku juga sudah semakin langka. Studi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa saat ini penutur atau pelaku tradisi lisan rejung, guritan dan tadut sudah semakin sedikit. Untuk itu, guna memperoleh informasi tentang eksistensi ketiga tradisi lisan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian berupa pemetaan tentang eksistensinya di beberapa tempat pada masyarakat Pasemah Bengkulu.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif atau *naturalistic inquiry*, yakni sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Dalam konteks penelitian ini, objek yang dimaksud adalah tradisi lisan rejung, guritan dan tadut pada masyarakat Pasemah Bengkulu.

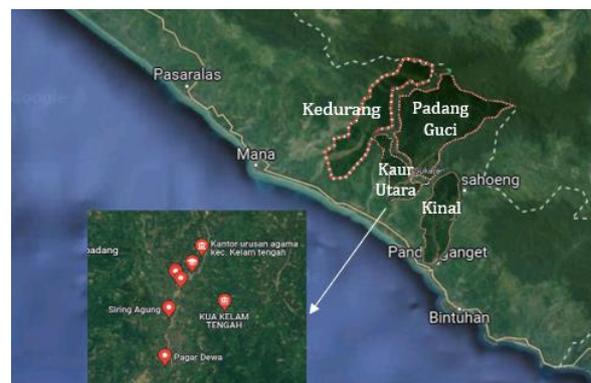
Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada para pelaku (penutur) tradisi lisan rejung, guritan dan tadut di beberapa daerah di Kedurang, Padang Guci, Kinal dan lain-lain. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada acara-acara adat yang sedang berlangsung guna mendapatkan informasi aktual tentang keberlangsungan tradisi saat ini. Sementara itu dokumentasi dilakukan dengan cara merekam prosesi/pelaksanaan merejung, beguritan dan betadut untuk kemudian dijadikan bahan analisis. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis menggunakan model interaktif Milles and Huberman yang terdiri dari tiga tahapan

utama, yakni reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (Milles & Huberman, 2014).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sekilas Masyarakat Pasemah di Bengkulu

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa suku Pasemah merupakan salah satu suku asli di Bengkulu dengan populasi terbanyak ke empat setelah Rejang, Serawai dan Lembak. Masyarakat Pasemah di Bengkulu pada umumnya mendiami sebagian wilayah Bengkulu Selatan (Kedurang) dan sebagian wilayah Kaur (Padang Guci, Kelam, Kinal dll). Di luar wilayah tersebut banyak juga orang Pasemah Bengkulu yang sudah pergi merantau dan menetap di beberapa wilayahs seperti Kota Bengkulu, Seluma, Kepahiang dan lain-lain.



**Gambar 1.** Peta Sebaran Masyarakat Pasemah  
(Sumber: Diolah dari citra *googlemap*)

Masyarakat Pasemah yang ada di Bengkulu memiliki hubungan erat dengan masyarakat pasemah/besemah di Sumatera Selatan, khususnya Pagaralam dan Lahat. Beberapa sumber menyebutkan bahwa masyarakat Pasemah di Bengkulu adalah pindahan dari wilayah Pagaralam untuk Kedurang dan Lahat untuk Padang Guci (Hidayah, 2015). Akan tetapi, kapan permindahan tersebut berlangsung tidak diketahui secara pasti. Berkenaan dengan

alasan atau motif perpindahan, Syaputra (2018) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor utama, yakni karena ingin mencari lahan baru dan karena terjadinya konflik. Hal tersebut dimungkinkan karena secara geografis kedua daerah tersebut sangat dekat.

Bukti lain yang mendukung ialah kesamaan budaya seperti bahasa, tradisi, adat istiadat dan lain-lain. Dari sisi bahasa, terdapat kesamaan antara masyarakat Pasemah di Bengkulu dan Sumatera Selatan, yakni sama-sama berdialek *e*. Begitu juga dengan tradisi, beberapa tradisi yang ada di Bengkulu seperti Guritan, Tradisi Mangkal Luagh, dan Tadut juga ditemukan di Sumatera Selatan (Widyastuti, Mentari & Syaputra, 2023).

## 2. Eksistensi Tradisi Lisan Rejung

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa rejung atau ringit adalah jenis tradisi lisan berupa seni pertunjukan rakyat dengan teks berbentuk pantun (terdiri dari 4-6 satuan sintaktik) yang disenandungkan dengan iringan gitar tunggal. Rejung pada masyarakat Pasemah Bengkulu pada umumnya dimainkan pada acara-acara adat seperti pernikahan (bimbang) secara berpasangan (laki-kali dan perempuan).



**Gambar 2.** Penembang Rejung/Ringit  
(Sumber: Dokumentasi Kaganga Pusaka Kita, 2023)

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan, diperoleh data bahwa rejung atau ringit masih dapat dijumpai penuturnya

hampir pada semua marga pada masyarakat Pasemah Bengkulu. Di Kedurang, penutur rejung dapat dijumpai pada beberapa desa seperti Lawang Agung, Durian Sebatang, Rantau Sialang dan lain-lain. Begitu juga dengan wilayah Padang Guci, Kinal, dan Kalam dimana masih terdapat penutur rejung atau ringit. Hanya saja jumlah penutur pada setiap daerah tersebut sudah sangat berkurang. Jika pada mulanya keterampilan berejung hampir dikuasai oleh setiap orang, maka saat ini hanya terbatas pada orang-orang tertentu (sekitar 1 hingga 2 orang setiap desa). Hal ini sebagaimana keterangan informan berikut ini:

*"Ame dulu ampir tiap jeme, mpuk ndik gegalenye, itu pacak berejung. Cuma ame mbak ini lah jarang yi pacak karene lah jarang diguneka (Kalau dulu hampir setiap orang, meksipun tidak semua, itu bisa berejung. Tapi kalau sekarang sudah jarang yang bisa karena sudah jarang digunakan)"*  
(Wawancara dengan Informan 1. Kedurang, 20/10/2023).

Rejung atau ringit yang dikuasai oleh para penutur pada masyarakat Pasemah Bengkulu sangatlah beragam. Dari penelitian lapangan yang penulis lakukan, diperoleh informasi bahwa setiap penembang rejung atau ringit bisa menguasai puluhan batang (judul) tembang, baik yang sudah diciptakan orang atau menciptakan sebuah lirik baru. Runayati misalnya, penembang ringit dari Desa Tanjung Betung 1, Kecamatan Kaur Utara, yang menghafal cukup banyak (puluhan) lirik rejung dan beberapa di antara lirik tersebut hasil ciptaannya sendiri.

Rejung yang dulu biasanya dilakukan pada saat malam acara pernikahan atau pada saat-saat tertentu, saat ini sudah tidak lagi dilakukan. Pada saat acara pernikahan misalnya, saat ini sudah digantikan dengan hiburan band atau organ tunggal. Begitu juga dengan fungsi sosial rejung sebagai

sarana untuk mencari jodoh, kini juga sudah tidak lagi dilakukan.

Meskipun tidak lagi dilakukan pada acara-acara adat, rejung pada masyarakat Pasemah Bengkulu, khususnya Kaur saat ini masih dilaksanakan pada acara-acara resmi instansi pemerintahan. Selain itu, rejung juga kadangkala ditampilkan saat acara-acara resmi dan agenda rutin lainnya seperti Festival Gurita dan lain-lain. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut ini:

*"Kami masih sering diundang untuk tampil di acara-acara. Terakhir itu tampil di acara Festival Gurita Kabupaten Kaur. Sebelumnya juga sering diminta untuk tampil di acara penyambutan tamu dari provinsi atau pusat" (Wawancara dengan Informan 2. Kaur Utara, 16/10/2023).*

Selanjutnya, saat ini juga terdapat beberapa pihak yang melakukan pelestarian rejung melalui perekaman untuk *content youtube*. Salah satu di antaranya konten yang disajikan oleh kanal youtube Lipi Kinal. Sementara itu, di beberapa sekolah di Kaur dan Bengkulu Selatan, tradisi lisan rejung/ringit juga diajarkan melalui mata pelajaran Seni Budaya. Bahkan beberapa kali dilakukan perlombaan rejung tingkat SMA/MA.

### **3. Eksistensi Tradisi Lisan Guritan**

Guritan atau *nandai* merupakan salah satu jenis puisi rakyat berbentuk prosa lirik, dituturkan pada konteks dan situasi yang spesifik (Sarwono, 2019). Di masa lampau guritan pada masyarakat Pasemah Bengkulu memegang peran penting dalam kehidupan sosial keagamaan, terutama pada saat ada musibah kematian (biasanya tiga malam pertama dan malam 40 hari) untuk menghibur keluarga yang terkena musibah. Pada umumnya tradisi beguritan dilakukan sejak pukul 20:00 hingga pukul 02:00 dini hari (6 hingga 8 jam). Guritan dilakukan

tanpa menggunakan alat musik. Satu-satunya peralatan yang digunakan ialah sambang (seruas bamboo berukuran cukup besar yang diberi lubang kecil) sebagai penopang tangan.



**Gambar 3.** Penutur Guritan dengan Sambang  
**(Sumber:** Dokumentasi Kaganga Pusaka Kita, 2023)

Saat ini, keberadaan guritan pada masyarakat Pasemah Bengkulu dapat dikatakan hampir atau terancam punah. Berdasarkan penelitian lapangan yang penulis lakukan pada bulan oktober 2023, diperoleh data bahwa saat ini hanya ada tiga hingga lima penutur guritan. Di Kecamatan Kedurang dan Kedurang Ilir, penelusuran yang dilakukan di beberapa desa menunjukkan bahwa penutur guritan sudah tidak ditemukan. Beberapa tokoh masyarakat mengatakan bahwa tradisi guritan sudah sangat lama dilaksanakan di Kedurang, sehingga tidak ada generasi penerus yang mewarisinya. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan informan berikut:

*"Setau aku kalau lah ndik bdie agi yi megikanye ame di Kedurang ni. Ame dulu ade yi pacak, cuman mbak ini lah matik. Seandainya ade jube mungkin lah banyaklah yi lupe karena lah lame ndik nian ndik dilaksaneka" (Setahu saya mungkin sudah tidak ada lagi yang bisa kalau di Kedurang. Kalau dulu ada tapi sekarang sudah meninggal. Seandainya ada juga mungkin sudah banyak yang lupa karena sudah laama tidak dilakukan). (Wawancara dengan informan 5. Kedurang, 22/10/2023).*

Adapun di Kabupaten Kaur, khususnya di Kecamatan Kaur Utara dan Padang Guci Ilir peneliti menemukan beberapa orang penurut guritan yang memiliki pemahaman (ingatan) yang baik. Salah satu informan yang penulis wawancarai adalah Dahlan dari Desa Bandu Agung, Kecamatan Kaur Utara. Dijelaskannya bahwa ia belajar guritan sejak masih kecil dari para orang tuanya, terutama ketika ada orang yang meninggal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sejak dulu memang terhitung tidak banyak orang yang memiliki kemampuan dalam beguritan. Bahkan yang bersangkutan juga agak bingung mengapa dia sebagai pelaku yang bisa sementara yang lain tidak. Berikut petikan wawancara dengan informan:

*Njak dulu memang yi pacak guritan ini ndik banyak. Cuman jeme-jeme tetentu saje. Cuma tiap dusun rate-rate ade yi pacak. Nah aku sendiri juga bingung sebenare ngape aku yi pacak, sementara yi lain, yi same-same rajin ngikut ndik pacak" (Dari dulu memang yang bisa guritan ini tidkalah banyak. Hanya orang-orang tertentu saja. Cuman setiap desa rata-rata ada yang bisa. Nah saya sendiri juga bingung mengapa saya yang bisa, sementara yang lain yang sama-sama sering mengikuti acara guritan tidak bisa). (Wawancara dengan Informan 6. Kaur Utara, 16/10/2023).*

Lebih lanjut dijelaskan bahwa beliau memahami beberapa judul guritan seperti Guritan Radin Kesian, Guritan Radin Alit, Guritan Bujan Remalun, Guritan Radin Besari dan lain-lain. Dari beberapa judul guritan tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan alur cerita, yakni menceritakan kisah hidup seorang *Lawangan* (jagoan) dari kecil yang dipenuhi oleh masalah, kemudian tumbuh besar dan merantau (berkelana) mencari jodoh, terlibat perang dan akhirnya kembali ke desa asal untuk membangun desa.

Saat ini tradisi lisan guritan hanya dipahami oleh para penutur yang masih tersisa. Sementara itu, konteks sosial keagamaan tidak lagi dilakukan.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa guritan sudah jarang dilakukan sejak tahun 1990-an. Sebagai gantinya ialah dilaksanakannya ceramah agama dan acara mendo'a dan membaca al-qur'an. Hal ini sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

*"Ame dulu au rutin setiap ade yi kelayuan pasti guritan. Cuman itu dulu, lah lame. Ame aku ndik salah mungkin tahun 90-an itu terakhir. Nah gantinya kana me ame mbak ini nyelahlah ceramah ngundnag Ustad atau yasinan" (Kalau dulu ya rutin setiap ada yang meninggal pasti guritan. Tapi itu dulu, sudah lama. Kalau saya tidak salah mungkin tahun 1990-an terakhir kali. Nah sebagai gantinya sekarang dilakukan ceramah mengundang Ustad atau yasinan). (Wawancara dengan Informan 6. Kaur Utara, 16/10/2023).*

Selain faktor pergeseran budaya sebagaimana dijelaskan di atas, faktor lain yang juga membuat upaya pelestarian guritan mengalami kendala ialah dari guritan itu sendiri yang memerlukan ingatan dan kemampuan yang luar biasa. Dari dokumentasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa satu judul guritan utuh akan memakan waktu sekitar 2 hingga 6 jam. Dengan kata lain teks guritan sangatlah panjang sehingga sulit untuk dihafal. Hal ini berbeda dengan rejang dan tadut yang teks/liriknyanya cukup pendek sehingga dengan mudah dihafal.

#### 4. Eksistensi Tradisi Lisan Tadut

Tadut atau betadut juga merupakan salah satu jenis tradisi lisan yang ada pada masyarakat Pasemah Bengkulu. Tadut ialah tradisi lisan berupa syair yang dipertunjukkan melalui nyanyian rakyat, namun tanpa menggunakan alat musik. Tadut atau betadut juga dilaksanakan pada malam hari pada saat ada musibah kematian. Berkenaan dengan isi, dijelaskan dalam beberapa kajian bahwa tadut

berisikan ajaran agama Islam, terutama berupa ajakan untuk melakukan ajaran agama (ibadah). Hal ini berbeda dengan tradisi lisan Guritan atau Rejung yang lebih bersifat umum.

Tradisi lisan Tadut disenandungkan tanpa menggunakan peralatan apapun, kecuali mikrofon sebagai penguat suara. Tadut juga dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin. Dalam pelaksanaannya, tradisi Batadut dipimpin oleh seseorang yang dianggap mempunyai atau mampu, baik laki-laki atau perempuan. Karena pelaksanaannya dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan guritan, maka Tadut biasanya dilakukan sebagai selingan atau pada sela-sela guritan istirahat. Hal ini sebagaimana keterangan informan berikut:

*"Tadut dilakukan malam hari sama dengan guritan. Bisa malam pertama, kedua, ketiga, atau malam 40. Tapi kalau guritan kan panjang sementara kalau tadut pendek. Jadi pas orang yang guritan istirahat, disitulah Tadut dilakukan. Tapi bisa juga khusus untuk betadut saja, tanpa bersamaan dengan guritan. Tergantung dengan orang tua rumah mau bagaimana" (wawancara dengan Informan 7. Padang Guci, 17/10/2023).*

Eksistensi tadut saat ini hampir sama dengan guritan, yakni hampir punah. Di Kedurang dan Kedurang Ilir hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa masih ada beberapa penurut Tadut. Hanya saja, lirik tadut yang diingat tidak utuh (hanya sepotong-sepotong). Sementara itu, catatan tertulis dari lirik tersebut tidak ada. Di wilayah Padang Guci, Kelam, dan Kinal masih terdapat beberapa orang penurut Tadut dengan ingatan yang cukup baik. Di Padang Guci Ilir (Desa Talang Besak) terdapat penurut bernama Nusia (67 tahun) yang masih mengingat syair lengkap beberapa judul Tadut seperti *Tadut Sangsile Ulu Lintang*, *Tadut Didibe*, *Tadut Semait*,

*Tadut rukun Iman*, *tadut Rukun Islam*, *Tadut Rukun Tige Belas* dan lain-lain.

Namun demikian, untuk pelaksanaannya pada saat acara musibah kematian, tadut juga sudah lama tidak dilakukan. Di Kedurang, tadut diperkirakan sudah tidak pernah dilakukan lebih dari 40 hingga 50 tahun. Sementara untuk wilayah Padang Guci, tradisi tadut tidak lagi dilakukan sekitar 10 hingga 20 tahun terakhir. Adapun untuk penyebabnya ialah sama dengan guritan, karena telah terjadi pergeseran budaya dimana pada saat ada musibah kematian, dilakukan kegiatan berupa ceramah agama dan pengajian. Selain itu, juga terdapat pemahaman bahwa Tradisi Tadut memuat unsur-unsur yang dilarang dalam agama Islam, yakni karena meratapi orang yang sudah meninggal. Hal ini sebagaimana keterangan informan berikut:

*"Tadut kalau dulu sering sekali. Saya sering diminta untuk memimpin. Tapi sekarang sudah tidak lagi karena sudah ada acara ceramah kalau ada yang meninggal. Selain itu ada pula yang punya pandangan kalau tadut itu isinya ratapan dan itu tidak boleh/dilarang dalam islam" (Wawancara dengan informan 7. Padang Guci, 17/10/2023).*

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

*Pertama*, Rejung, guritan, dan tadut adalah tiga jenis tradisi lisan yang di masa lalu memegang peran penting dalam kehidupan social keagamaan masyarakat Pasemah Bengkulu. Di antara ketiga tradisi lisan tersebut, rejung adalah tradisi lisan yang masih cukup eksis dari segi penutur. Sementara itu, untuk Guritan dan Tadut keberadaannya saat ini sudah sangat langka (sekitar 1 orang setiap kecamatan). Akan tetapi, untuk pelaksanaannya dalam kehidupan sosial keagamaan, baik rejung,

guritan ataupun tadut saat ini tidak dilakukan lagi pada masyarakat Pasemah Bengkulu.

*Kedua*, eksistensi rejang, guritan dan tadut saat ini mengalami penurunan disebabkan oleh banyak faktor baik internal ataupun eksternal. Dari sisi internal (khususnya guritan) kesulitan memahami teks guritan yang panjang menjadi penghalang utama bagi generasi muda untuk dapat mewarisi tradisi lisan ini. Hal ini berbeda dengan rejang dan guritan yang memiliki teks atau syair yang relatif pendek dan mudah di hafal. Adapun dari sisi eksternal, baik rejang, guritan, ataupun tradisi lisan mengalami penurunan eksistensi akibat pergeseran budaya di masyarakat yang tidak lagi memposisikan rejang, guritan, dan tadut sebagai pranata sosial.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamaris, E. (2022). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djanandjaja, J. (2007). *Foklore Indonesia: Ilmu Gosip, Doengeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Firduansyah, D., Rohidi, T.R., & Utomo, U. (2016). Guritan: Makna Syair dan Perubahan Fungsi pada Masyarakat Melayu Besemah di Kota Pagaram. *CATHARSIS*, 5 (1), 71-78.
- Kusnoto, Y. (2012). *Nyanyian Rakyat (Folksong) Andai-Andai Raden Kesian sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA*. Tesis. Pascasarjana FKIP UNS Surakarta.
- Milles, M. B & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mukmin, S. (2019). Guritans, Besemah's Oral Literature, South Sumatera: Its Function From Time to Time. *Proceeding of SEMIRATA*. Hlm. 116-22.
- Pudentia, MPSS. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Obor.
- Sady, R., Andayani., & Widodo, S.T. (2017). The Existence of Tadut and Andai-Andai in South Bengkulu Society. *Lingua Didaktika*, 11 (2), 195-204.
- Sady, R. (2018). *Nilai-Nilai Keagamaan dalam Syair Tadut dan Relevansinya dengan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP Kedurang Bengkulu Selatan*. Tesis. Pascasarjana FKIP UNS Surakarta.
- Sarwono, S. (2019). Alih Wahana untuk Pengembangan Foklore Lisan Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*. Hlm. 14-24. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/emiba>
- Sarwono, S., Rahayu, N., & Purwadi, J.A. (2017). Rekontekstualisasi Praktik Sosial Merejang dalam Naskah Ulu pada Kelompok Etnis Serawai di Bengkulu. *LITERA*, 16 (2), 295-308.
- Sarwono, S., Purwadi, J.A., & Rahayu, N. (2013). *Foklore Etnis Serawai di Provinsu Bengkulu Sebagai Bahan Pembelajaran Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian. FKIP Universitas Bengkulu.
- Sibrani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1 (1): 1-17.
- Siswanto, S. (2015). Pertunjukan Rejang dalam Perspektif Pesan Moral. *Dewaruci*, 10 (1), 48-59.
- Syaputra, E. (2018). *Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Tradisi Lisan*

- Selimbur Caye dengan Pendekatan Pedagogi Kritis untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik*. Tesis. Pascasarjana FKIP UNS Surakarta.
- Syaputra, E. (2021). Tradisi Lisan sebagai Bahan Ajar: Membentuk Karakter dan Melestarikan Budaya. *Masyarakat dan Budaya*, 20 (16), 12-16.
- Syaputra, E., & Dewi, D. E. C. (2020). Tradisi Lisan sebagai Bahan Pengembangan Materi Ajar IPS di SMP: Sebuah Telaah Literatur. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5 (1), 51-62
- Thomson, P. (2012). *Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Wawancara dengan informan 1. Kedurang, 20/10/2023.
- Wawancara dengan informan 2. Kaur Utara, 16/10/2023.
- Wawancara dengan informan 3. Kedurang, 20/10/2023.
- Wawancara dengan informan 4. Padang Guci, 18/10/2023.
- Wawancara dengan informan 5. Kedurang, 22/10/2023.
- Wawancara dengan informan 6. Kaur Utara, 16/10/2023.
- Wawancara dengan informan 7. Padang Guci, 17/10/2023.
- Widyastuti, F.D., Syaputra, E., & Mentari, G. (2023). Sejarah Tradisi Pantauan Mangkal Luagh di Kedurang dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sejarah di SMA. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(2), 159-169.  
doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v5i2.11144>